



MONOTEISME KRISTOLOGI DALAM KOLOSE 1:15-20: SEBUAH KAJIAN EKSEGETIS DAN IMPLIKASI DOGMATIS

Daniel Pesah Purwonugroho¹, Binuko Edi Nugroho²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar¹, Universitas Kristen Imanuel, Jogjakarta²
danielpesahedu@gmail.com¹ binukoedi@ukrimuniversity.ac.id²

Abstract

This paper is crafted to provide an explanation of Christological monotheism in Colossians 1:15-20 through an exegetical study and to draw dogmatic implications. Monotheism frames the concept of the one, true, and genuine God. Paul's Christology emphasizes the divinity of Jesus Christ as the true God. Christological monotheism represents an effort to reconcile the elements of the one and true God in light of the divinity of Jesus Christ. This effort is evident in Paul's writings in Colossians 1:15-20. Colossians 1:15-20 offers a conceptual framework of Jesus Christ as divine, involved in creation, redemption, and human life. Colossians 1:15-20 does not contradict the monotheism inherent in Jewish culture. Through a descriptive qualitative approach, the author attempts to unravel monotheism and Christology in Colossians 1:15-20. A precise exegetical analysis reveals that Christological monotheism in Colossians 1:15-20 affirms the absolute divinity of Jesus Christ and His relationship with God, contributing significantly to the more complex Christian theological thought.

Keywords: Monotheism, Christology, Colossians 1:15-20, Exegesis

Abstrak

Tulisan ini - ditulis untuk memberi penjelasan tentang monoteisme Kristologi dalam Kolose 1:15-20 melalui kajian eksegetis serta menarik implikasi secara dogmatis. Monoteisme membingkai konsep Allah yang satu, benar dan sejati. Kristologi Paulus menekankan keilahian Yesus Kristus yang merupakan Allah yang sejati. Monoteisme Kristologi merupakan upaya untuk mendamaikan unsur Allah yang satu dan benar dalam terang divinitas Yesus Kristus. Upaya tersebut terlihat dari tulisan Paulus di dalam Kolose 1:15-20. Kolose 1:15-20 memberikan sebuah konsep berpikir tentang Yesus Kristus yang ilahi, yang terlibat di dalam penciptaan, penebusan dan kehidupan manusia. Kolose 1:15-20 tidak memiliki kontradiksi dengan monoteisme dalam budaya Yahudi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis eksegesis, penulis mencoba untuk mengurai monoteisme dan Kristolog dalam Kolose 1:15-20. Analisis eksegesis yang tepat menyatakan bahwa monoteisme Kristologi dalam Kolose 1:15-20 menyatakan tentang divinitas absolut Yesus Kristus dan hubungannya dengan Allah serta memberikan sumbangsih yang besar terhadap pemikiran teologi Kristen yang jauh lebih kompleks.

Kata Kunci : Monoteisme, Kristologi, Kolose 1:15-20, Eksegesis

PENDAHULUAN

Monoteisme, yang dapat didefinisikan sebagai doktrin filosofis dan teologis yang menganjurkan keberadaan Makhluq Tertinggi yang tunggal dan mahakuasa, adalah sistem kepercayaan yang menegaskan bahwa ada secara eksklusif satu pencipta tertinggi, yang secara universal diakui dan disebut oleh berbagai budaya dan agama sebagai Tuhan, dengan demikian menetapkan prinsip dasar yang kontras dengan perspektif politeistik. Monoteisme merupakan ciri yang nyata dan nampak di dalam konteks teologi Kristen. Keyakinan bahwa hanya ada satu Allah membentuk keyakinan Kristen serta praktek kekristenan. Konsep monoteisme memiliki akar yang kuat di dalam sejarah kehidupan manusia. McGrath menyatakan bahwa monoteisme secara signifikan membentuk kepercayaan dan praktik Kristen dengan menyediakan kerangka teologis dasar yang mempengaruhi perkembangan doktrinal dan praktik ibadah. Konsep monoteisme, yang menegaskan keberadaan satu Tuhan sejati, berakar kuat dalam tradisi Yahudi kuno dan telah diadaptasi dan diperluas dalam Kekristenan untuk mengakomodasi pemahaman Kristen yang unik tentang Tuhan sebagai Tritunggal (McGrath, 2009). Monoteisme membentuk doktrin Kristen. Monoteisme juga membentuk praktek keagamaan Kristen. Adaptasi monoteisme dalam tradisi Yahudi kuno menjadikan monoteisme sebagai sebuah isme yang unik tentang Allah. Isme yang unik tersebut mengejawantahkan Allah yang tunggal adanya di dalam konsep tritunggal. Berbicara monoteisme dalam perspektif Kristen tentu harus melibatkan tokoh sentral di dalam kekristenan yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus dibingkai di dalam konsep teologis yang disebut "Kristologi". Hubungan kristologi dan monoteisme merupakan hubungan yang saling terkait satu sama lain. Young menyatakan bahwa monoteisme dan Kristologi sangat terkait dalam teologi Kristen, khususnya dalam konteks pemahaman sifat dan identitas Yesus Kristus dalam kerangka kepercayaan monoteistik. Tantangannya terletak pada mendamaikan tradisi monoteistik, yang menekankan kesatuan Allah, dengan klaim Kristologis yang menegaskan keilahian Yesus (Young, 2006). Monoteisme dan Kristologi membentuk sebuah pemahaman tentang Yesus Kristus dari perspektif monoteisme. Ada sebuah upaya mendamaikan tradisi monoteisme yang menegaskan tentang Allah yang satu dan esa dengan Yesus Kristus di dalam divinitasnya. Maka dari itu, monoteisme membingkai sebuah kepercayaan Allah yang tunggal dan berdampak signifikan di dalam iman Kristen dan monoteisme memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kristologi.

Konsep monoteisme dan Kristologi saling terkait satu sama lain. Keterkaitan ke dua konsep tersebut dapat ditelusuri di dalam Alkitab. Paulus menuangkan keterkaitan antara monoteisme dan kristologi di dalam tulisannya di Kolose 1:15-20. Dalam bagian tersebut, Paulus mengejawantahkan kristologi Paulus dalam perspektif monoteistik. Stenschke menegaskan bahwa kristologi Paulus, yang terletak dalam konteks monoteisme, memiliki kepentingan yang signifikan karena mencontohkan usahanya untuk mendamaikan Yesus dalam kerangka monoteistik sambil mempertahankan kesatuan Allah. Terminologi yang digunakan menunjukkan subordinasi fungsional Kristus kepada Tuhan, namun secara bersamaan menyinggung identitas fundamental yang dimiliki antara keduanya, yang dapat menunjukkan keilahian ontologis yang dikaitkan dengan Kristus (Stenschke, 2024). Paulus di dalam Kolose 1:15-20 memberikan penjelasan tentang divinitas Yesus di dalam konsep monoteisme. Paulus menjabarkan tentang Yesus yang memiliki peran di dalam sejarah kehidupan manusia, terkait banyak hal dan secara umum berbicara tentang keselamatan manusia (Arifianto & Stevanus, 2022). Namun, Paulus juga menyatakan tentang sifat ontologis Yesus Kristus yang ilahi

adanya. Konsep teologis Paulus tidak muncul dari ruang hampa. Paulus mendasarkan konsep teologisnya dari tradisi-tradisi monoteistik yang terdahulu. MacDonald menyatakan bahwa kerangka teologis Paulus juga mengambil dari tradisi-tradisi Yahudi, khususnya yang mengelilingi Abraham, yang digambarkan sebagai model iman monoteistik. Tradisi-tradisi ini menekankan penolakan penyembahan berhala dan menyembah Tuhan yang satu yang benar, yang ditafsirkan kembali oleh Paulus dalam terang peran Kristus dalam sejarah keselamatan (MacDonald, 2006). Paulus menjabarkan iman monoteistik yang Abraham miliki. Pola teologis Paulus menegaskan penyembahan politeisme dan menekankan penyembahan kepada Allah yang satu dan benar dimana tradisi Yahudi menjabarkan Allah yang esa. Kerangka monoteisme yang Paulus jabarkan berkaitan erat dengan sejarah keselamatan manusia dimana Yesus Kristus berperan sentral di dalam keselamatan manusia. Maka dari itu, konsep monoteisme yang dijelaskan dalam Kristologi Paulus di Kolose 1:15-20 menekankan Allah yang satu dan benar di dalam terang Yesus Kristus yang adalah pemeran utama dan satu-satunya di dalam sejarah keselamatan manusia.

Kolose 1:15-20 menjelaskan konsep Kristologi Paulus dan keterkaitannya dengan monoteisme. Konsep monoteisme di dalam Kristologi Paulus memiliki implikasi yang signifikan di dalam teologi Kristen. Konsep monoteisme dalam Kristologi Paulus memberikan dampak dogmatis yang kuat. Konsep ketuhanan juga di desain dari pemahaman monoteistik dalam Kristologi Paulus. Paulus menjelaskan motif dan peran Yesus Kristus serta signifikansinya secara luas di dalam Kolose 1:15-20. Simon menegaskan bahwa Kristologi Paulus menyajikan Yesus sebagai Adam ilahi dan baru, sementara kontribusi dogmatiknya telah mempengaruhi doktrin dan praktik Kristen secara signifikan. Paulus menggunakan motif Adam untuk mengartikulasikan peran Yesus sebagai asal usul ras baru, yang mencakup orang Yahudi dan bukan Yahudi. Perspektif ini sangat penting untuk memahami diskusi Paulus tentang hukum Taurat versus Injil, definisi umat Allah, dan Roh eskatologis dan perjanjian (LEE SeungHyun Simon, 2014). Ada penekanan yang kuat tentang peran Yesus di dalam perjanjian baru yang memiliki dampak besar dalam sejarah kehidupan manusia. Paulus mendeskripsikan Yesus sebagai permulaan kehidupan yang baru dan lebih baik dari kehidupan hukum Taurat. Paulus juga menekankan tentang definisi umat Allah dalam terang Yesus Kristus. Yesus Kristus ini tidak bertentangan dengan monoteisme yang mengakar di dalam kehidupan bangsa Yahudi. Schrage menegaskan bahwa monoteisme Paulus berakar kuat dalam tradisi Yahudi, karena ia berasal dari orang Yahudi dan ajarannya sering mencerminkan kepercayaan monoteistik Yahudi, terutama kepercayaan pada satu Tuhan, yang merupakan prinsip utama Yudaisme (Schrage, 2001). Monoteisme yang Paulus ajarkan tetap menegaskan tentang Allah yang satu dan benar. Di saat yang sama, Paulus juga menekankan bagaimana Allah yang satu dan benar itu terlibat untuk memulai sebuah kehidupan yang baru di dalam linimasa kehidupan manusia. Keterlibatan Allah yang satu dan benar itu termaktub di dalam peran Yesus Kristus. Oleh karena itu, monoteistik di dalam Kristologi Paulus berimplikasi secara dogmatis di dalam kekristenan dengan menyatakan bahwa hanya ada satu Allah yang benar dan Allah yang benar tersebut terlibat di dalam linimasa kehidupan manusia untuk memulai sebuah kehidupan yang baru dan keterlibatan Allah tersebut terlihat melalui peran dan karya Yesus Kristus.

Monoteisme merupakan sebuah isme yang menekankan tentang Allah yang satu dan hanya ada satu Allah. Monoteisme berdampak signifikan di dalam kerangka teologi Kristen

yang membentuk praktek keagamaan Kristen. Paulus melihat monoteisme ini dari terang Yesus Kristus. Paulus membingkai monoteisme tersebut melalui perspektif Yesus Kristus dalam peranNya dan divinitasNya di dalam sejarah penebusan umat manusia. Paulus menuangkan konsep monoteisme dalam kerangka Kristologi di dalam Kolose 1:15-20. Pemahaman monoteistik dalam Kristologi Paulus ini berdampak di dalam dogmatika Kristen. Penjabaran eksegetikal Kolose 1:15-20 dilakukan untuk mengejawantahkan monoteisme dalam terang Kristologi Paulus. Penulis mengingat masalah ini serta penelitian sebelumnya tentang Monoteisme (Nggadas, 2021) dan Kristologi (Long, 2021) masih ada celah untuk ditelusuri melalui kajian eksegesis Kolose 1:15-20 dan menarik implikasi dogmatisnya.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam tulisan ini. Penelitian kualitatif deskriptif adalah kerangka metodologis yang menekankan penggambaran fenomena yang menyeluruh dan bernuansa tanpa data numerik, terbukti sangat menguntungkan dalam konteks di mana pengalaman dan makna peserta sangat penting, seperti ilmu sosial, perawatan kesehatan, dan pendidikan; secara efektif menangkap sifat rumit pengalaman manusia dengan mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen sambil memastikan keselarasan dengan perspektif peserta dan relevansi kontekstual (Kim et al., 2017). Penulis menggunakan metode studi pustaka dan studi eksegesis untuk mengumpulkan data-data kualitatif non numerik. Studi Pustaka ialah pemeriksaan koleksi perpustakaan sangat penting untuk agregasi data, menganalisis signifikansi ontologis dan kontribusinya terhadap ekosistem perpustakaan yang lebih luas sambil menjelaskan atribut mereka dalam konteks teoritis yang menggarisbawahi fungsi dan pemahaman informasi mereka (Sokolov, 2023). Eksegesis merupakan pendekatan sistematis untuk interpretasi teks alkitabiah, yang bertujuan untuk menjelaskan makna asli melalui kerangka analisis yang beragam, mencakup bahasa asli, konteks sejarah, dan dimensi teologis, untuk meningkatkan pemahaman literatur alkitabiah (Juanda & Karina, 2024). Penulis akan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dan melakukan eksegesis dalam Kolose 1:15-20. Penulis juga mengambil data-data kesarjanaan yang berkaitan dengan monoteisme serta Kristologi Paulus. Data-data kualitatif tersebut akan diramu sedemikian rupa demi mencapai sebuah kesimpulan yang komprehensif sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Eksegetis Kolose 1:15-20

Monoteisme dan Kristologi memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Paulus membingkai monoteisme di dalam terang Kristus dalam Perjanjian Baru. Paulus menjabarkan monoteisme dalam terang Kristologi melalui Kolose 1:15-20. Kolose 1:15-20 menegaskan tentang relasi Yesus Kristus dengan Allah. Kolose 1:15-20 juga memberikan penjelasan yang komprehensif tentang peran Yesus Kristus sebagai sang pencipta. Paulus dalam Kolose 1:15 menggunakan kata *εἰκὼν* - *Noun - Nominative Feminine Singular* untuk menegaskan Yesus secara hakiki merupakan representasi sempurna dari esensi dan karakter Allah. Sutton menyatakan bahwa bahasa Kolose 1:15-20 menekankan ruang lingkup kosmik peran Kristus sebagai pencipta dan pendukung alam semesta. Struktur ini mencerminkan hubungan spasial antara langit dan bumi, menggarisbawahi sifat komprehensif dari kekuasaan Kristus atas

ciptaan.(Sutton, 2024) Peran Yesus Kristus sebagai pencipta alam semesta dijabarkan Paulus di dalam Kolose 1:15-20. Ruang lingkup peran Yesus sebagai pencipta ialah memenuhi seluruh kosmos. Paulus juga menegaskan posisi Yesus Kristus sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atas segala ciptaan yang ada di dalam alam semesta ini. Paulus dalam Kolose 1:15 memakai kata *πρωτότοκος* - *Adjective - Nominative Masculine Singular* untuk menekankan kedudukan Yesus dan supremasiNya atas segala ciptaan. Supremasi Kristus ialah penjelasan bahwa Kristus yang digambarkan sebagai penciptaan, pendamai dunia, dan kepala gereja, yang membebaskan umat dari ikatan kekuatan spiritual lainnya (Viljoen, 2002). Burrow menegaskan bahwa secara teologis, bagian ini menekankan supremasi Kristus dan peran integralnya dalam kosmos. Ini menggambarkan Kristus sebagai mediator penciptaan dan pendamaian dunia, menyoroti sifat ilahi dan hubungannya dengan Allah Bapa (Burow, 2018). Yesus Kristus berperan aktif secara integral dengan Allah Bapa di dalam keilahianNya. Yesus Kristus berperan sebagai mediator yang memediasi hubungan antara Allah Bapa dengan ciptaan dimana disaat yang sama Yesus Kristus memiliki natur divinitas yang sama dengan Bapa. Paulus di dalam Kolose 1:20 menggunakan kata *ἀποκαταλλάξαι* - *Verb - Aorist Infinitive Active* untuk menjelaskan tentang peran Yesus sebagai pendamai. Melalui peran mediasi Yesus, Paulus ingin menegaskan tentang rekonsiliasi yang Yesus kerjakan atas nama manusia. Araújo menyatakan bahwa secara simbolis, Kolose 1:15-20 menggunakan citra penciptaan dan rekonsiliasi untuk menyampaikan otoritas Kristus dan pekerjaan-Nya dalam memulihkan harmoni ke alam semesta. Konsep “perdamaian melalui darah” dalam Kolose 1:20 b, misalnya, mengacu pada latar belakang Yunani-Romawi dan Yahudi untuk menggambarkan sifat pengorbanan rekonsiliasi Kristus atas segala sesuatu kepada Allah (Araújo, 2023). Yesus Kristus di dalam peran mediasiNya memberikan diriNya sendiri untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah yang sudah rusak oleh dosa. Kualitas perdamaian melalui darah Yesus adalah kualitas yang sempurna dimana darah Yesus berperan untuk merekonsiliasi hubungan antara Allah dengan manusia. Maka dari itu, Kolose 1:15-20 membingkai hubungan ontologis antara Allah Bapa dengan Yesus Kristus dari kekekalan dimana Yesus Kristus berperan sebagai pencipta alam semesta-sama seperti Bapa, di saat yang sama Yesus Kristus berperan sebagai mediator di dalam karya penebusannNya.

Hubungan antara Yesus Kristus dengan Bapa sangat terlihat di dalam Kolose 1:15-20. Selain menjabarkan relasi Yesus Kristus dan Bapa, Paulus juga menegaskan perihal monoteisme melalui peran dan natur Yesus Kristus di dalam Kolose 1:15-20. Paulus memberikan penjelasan bahwa Yesus Kristus yang Paulus jelaskan ialah Yesus Kristus seutuhnya. Lucas menegaskan bahwa ketika Paulus menulis tentang Kristus kepada jemaat di Kolose, dia ingin mereka mengetahui bahwa Kristus yang dimaksudkan adalah Kristus seutuhnya, yaitu Sang Pencipta, Penebus, dan Tuhan yang telah naik ke surga. Dia ingin mereka memahami bahwa aktivitas Allah yang Mahakuasa dalam menciptakan dunia, serta dalam mengunjungi dan menebus umat-Nya, telah dilakukan di dalam dan melalui Kristus (Lucas, 2020, p. 57). Paulus menjelaskan bahwa Yesus Kristus tidak hanya Yesus Kristus dalam inkarnasinya sebagai manusia. Namun lebih dari itu, Paulus menekan Yesus Kristus yang tidak hanya inkarnasinya namun juga Yesus Kristus yang adalah pencipta, penebus dan juga sang penguasa. Paulus membingkai monoteisme melalui terang Yesus Kristus dimana Yesus Kristus adalah Allah yang menciptakan dunia kemudian berinkarnasi ke dalam dunia untuk melaksanakan misi penebusan dan memberikan amanat Agung dalam misi keselamatan

(Arifianto, 2021) dan kemudian Ia kemudian naik ke sorga. Purwonugroho juga menegaskan bahwa peran dan natur Kristus terlihat dari bagaimana Yesus Kristus yang adalah Allah berinkarnasi menjadi manusia untuk melaksanakan rencana keselamatan Allah (Purwonugroho, 2024). Rencana keselamatan Allah bagi umat manusia terejawantahkan dengan peran Yesus yang adalah Allah yang berinkarnasi. Inkarnasi Yesus Kristus memiliki tujuan yang mulia untuk menyelamatkan manusia untuk menunjukkan Allah yang menyelamatkan. Selain itu, relasi Yesus Kristus sebagai Anak Allah juga dijabarkan Paulus di dalam Kolose 1:15-20. Gupta menegaskan bahwa bagi Paulus, menyebut Yesus sebagai 'yang sulung dari segala ciptaan' adalah untuk menegaskan kembali keunikan status-Nya sebagai Anak. Adam adalah 'yang sulung' dari ciptaan yang lama, dan dia jatuh ke dalam dosa. Yesus adalah 'yang sulung' dari segala ciptaan. Dengan pangkat ini, Paulus mampu menunjukkan keunggulan-Nya atas segala makhluk ciptaan, bahkan atas kekuatan-kekuatan spiritual yang mengancam (Gupta, 2013, p. 55). Hubungan Yesus Kristus sebagai anak Allah dan penjelasan Yesus Kristus sebagai 'yang sulung dari segala ciptaan' memiliki makna yang mendalam. Paulus ingin menegaskan tentang Yesus Kristus yang adalah manusia tanpa dosa, jauh lebih unggul dibandingkan makhluk ciptaan yang lain. Keunggulan Yesus Kristus ini menandakan bahwa segala kuasa telah Yesus Kristus pegang (Matius 28:18) dimana Yesus adalah Allah yang menjadi manusia. Maka dari itu, Kolose 1:15-20 menegaskan monoteisme melalui peran dan natur Yesus Kristus sebagai sang pencipta, satu-satunya penebus dan satu-satunya pemegang kekuasaan tertinggi di atas segala alam semesta.

Monoteisme dalam Kristologi Paulus

Monoteisme merupakan sebuah konsep yang menyatakan bahwa hanya ada satu Allah yang benar. Monoteisme mengakar kuat di dalam tradisi Yahudi termasuk di dalam Perjanjian Lama. Memasuki area Perjanjian Baru, Paulus mengkonsepkan sebuah monoteisme melalui terang Yesus Kristus. Penerangan konsep monoteisme tersebut Paulus tuangkan di dalam Kolose 1:15-20. Ada sebuah kesinambungan dan keberlanjutan konsep monoteistik yang terdapat di dalam monoteisme Yahudi dan monoteisme dalam terang Kristologi. Leonard menegaskan bahwa Kolose 1:15-20, sering disebut sebagai "*Himne Kristus*," mencerminkan monoteisme Yahudi melalui integrasi motif teologis Yahudi dan penekanannya pada supremasi dan kecukupan Kristus, yang sejalan dengan tradisi monoteistik Yudaisme Bait Suci Kedua. Bagian ini berakar kuat dalam tradisi kebijaksanaan Yahudi, yang terbukti dalam penggambarannya tentang Kristus sebagai tokoh terkemuka dalam penciptaan dan penebusan, peran yang secara tradisional dianggap berasal dari Kebijaksanaan ilahi dalam pemikiran Yahudi (Leonard, 2013) Paulus mengintegrasikan konsep Yesus Kristus di dalam monoteisme Yahudi tanpa mengganti dan mengubah esensi yang sudah ada. Paulus menggambarkan Yesus Kristus sebagai Pribadi yang sudah ada semenjak kekekalan. Paulus menggambarkan Yesus Kristus yang terlibat di dalam penciptaan dan berperan aktif di dalam penebusan. Peran tersebut merupakan peran yang ilahi dan bijaksana dalam perpektif pemikiran Yahudi. Selain itu, himne Kristus di dalam Kolose 1:15-20 memiliki konsistensi yang kongruen dengan himne pujian Yahudi. Sokupa menegaskan bahwa struktur dan tema himne ini konsisten dengan himne pujian Yahudi, yang sering merayakan peran Tuhan sebagai pencipta dan pendukung alam semesta. Hal ini terlihat dalam lingkup kosmik himne, di mana Kristus dijelaskan sebagai gambar Allah yang tak terlihat dan agen yang melaluinya segala sesuatu diciptakan, baik di

surga maupun di bumi (Sokupa, 2007). Himne pujian Yahudi merayakan tentang Allah yang menciptakan dan mendukung alam semesta. Paulus mengintegrasikan himne tersebut dengan menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah gambar Allah yang tak terlihat. Paulus juga memproyeksikan Yesus Kristus sebagai sumber segala sesuatu diciptakan. Maka dari itu, Kristologi Paulus di dalam Kolose 1:15-20 menunjukkan keberlanjutan tradisi monoteistik Yahudi dengan mengintegrasikan divinitas Yesus Kristus sebagai Allah yang terlibat di dalam penciptaan dan penebusan.

Integrasi Kristologi Paulus dalam kerangka monoteisme terlihat jelas di dalam Kolose 1:15-20. Namun, Paulus tidak hanya sekedar menjabarkan konsep monoteisme Yahudi dalam integrasi dengan Kristologi. Pauluspun menjelaskan konsep teologisnya di surat-surat yang Paulus tulis. Schrage menyatakan bahwa surat-surat Paulus mengungkapkan monoteisme yang dinamis dan eskatologis, yang berakar kuat dalam tradisi Yahudi tetapi juga ditafsirkan kembali melalui lensa Kristologi. Monoteisme Paulus tidak statis; ia dicirikan oleh hubungan yang dinamis antara Allah dan Kristus, serta antara Allah dan kuasa dan otoritas lainnya. Dinamika ini terbukti dalam keselarasan Paulus dengan tradisi monoteistik Yahudi, karena ia menempatkan pemahamannya tentang Allah dalam kerangka Perjanjian Lama dan pemikiran Yahudi awal (Schrage, 2001). Paulus menyusun surat-surat nya untuk menjelaskan monoteisme yang dinamis. Dinamika monoteisme yang Paulus tegaskan merupakan hubungan yang dinamis antara Allah dengan Yesus Kristus dimana Yesus Kristus adalah sang Firman yang berinkarnasi di dalam kehidupan manusia. Terdapat keselarasan konsep teologis Paulus dengan tradisi monoteistik Yahudi. Surat Paulus yang memiliki kandungan integral monoteistik dan Kristologi ialah 1 Korintus 8:4-6. Ulgen menyatakan bahwa dalam mengeksplorasi konsep monoteisme dalam surat-surat Paulus, jelas bahwa Paulus mempertahankan keyakinan inti Yahudi pada satu Tuhan sambil secara bersamaan mengintegrasikan Kristus ke dalam kerangka monoteistik ini. Hal ini secara khusus terbukti dalam I Korintus 8:4-6, di mana Paulus menggunakan bahasa Yahudi tradisional untuk menggambarkan Allah Bapa dan Yesus Kristus, menunjukkan subordinasi fungsional Kristus kepada Tuhan tetapi juga mengisyaratkan identitas esensial antara keduanya (Ulgen et al., 1987). Paulus membingkai subordinasi fungsional Yesus Kristus kepada Allah Bapa. Namun, subordinasi tersebut tidak menegaskan identitas esensial antara Allah Bapa dengan Yesus Kristus. Paulus tetap menyatakan bahwa Yesus Kristus dan Allah Bapa memiliki identitas esensial dan hakekat ontologis yang sama. Paulus menegaskan konsepnya dalam sebuah istilah yaitu kristologi monoteisme. Howel menyatakan bahwa Paulus menegaskan istilah “kristologi monoteisme” untuk menggambarkan integrasi Kristus ke dalam kerangka monoteistik tanpa mengorbankan kesatuan Allah (Howell Jr, 1994). Senada dengan Howel, Sanguinetti, menyatakan bahwa istilah “monoteisme Kristologis” digunakan untuk menggambarkan keyakinan bahwa Yesus berbagi identitas ilahi dari satu Tuhan Israel, sebuah pandangan yang konsisten dengan monoteisme Yahudi (Sanguinetti, 2023). Konsep “kristologi monoteisme” merupakan konsep yang menjabarkan identitas divinitas Yesus dan hubungan Yesus dengan Allah. Divinitas Yesus merupakan Allah sejati yang sejalan dengan konsep monoteisme Yahudi. Maka dari itu, integrasi Kristus sebagai pusat pemahaman monoteistik dalam surat-surat Paulus menegaskan tentang kristologi monoteisme yang sejalan dengan kerangka monoteistik Yahudi.

Implikasi Dogmatis terhadap Doktrin Ketuhanan

Kristologi Paulus dalam kerangka monoteisme memiliki implikasi dogmatis yang kuat terhadap doktrin ketuhanan. Implikasi dogmatis tersebut akan menyatakan sebuah pemahaman tentang Allah yang tunggal, khas dan unik. Watson menegaskan bahwa Implikasi dogmatis dari konsep-konsep monoteistik dalam Kristologi Paulus secara signifikan mempengaruhi pemahaman doktrin keilahian dalam teologi Kristen. Tulisan-tulisan Paulus, khususnya Kristologinya, mencerminkan interaksi kompleks antara monoteisme Yahudi dan kepercayaan Kristen yang muncul, yang memiliki implikasi mendalam bagi doktrin keilahian. Kristologi Paulus berakar pada monoteisme Yahudi, namun memperkenalkan pemahaman Kristen yang khas tentang Tuhan. dimana pandangan Paulus tentang Allah berfokus pada “Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus” dan menekankan hubungan antara Allah, Yesus, dan Roh (Watson, 2001). Konsep monoteistik dalam Kristologi Paulus akan menekankan interaksi antara Allah, Yesus dan Roh di dalam kekekalan dalam natur yang satu dan esa. Pemahaman demikian merenda sebuah pemahaman yang unik tentang Allah di dalam perspektif Kristen. Selain implikasi dogmatis, dampak eskatologis pun sarat terasa. Monoteisme Paulus dalam terang Kristologi memberikan perspektif interaksi Allah yang khas. Schrage menyatakan bahwa monoteisme Paulus bersifat dinamis dan eskatologis, mempertahankan kesinambungan dengan tradisi Yahudi sambil mendefinisikan kembali hubungan antara Allah dan Kristus (Schrage, 2001). Paulus menggambarkan interaksi Allah dengan Yesus Kristus dimana interaksi tersebut tidak bertentangan dengan tradisi Yahudi. Maka dari itu, implikasi dogmatis konsep monoteistik dalam Kristologi Paulus menyatakan bahwa pemahaman Allah dalam perspektif Kristen adalah unik karena menekankan Allah yang esa dan interaksi yang khusus antara Allah, Yesus dan Roh yang berkesinambungan dengan tradisi monoteistik Yahudi.

Dampak pemahaman monoteistik dalam Kristologi Paulus ini berpengaruh terhadap pengembangan doktrin ketuhanan dalam konteks gereja dan tradisi teologis Kristen. Paulus menekankan Yesus Kristus dalam kerangka Allah yang esa. McGrath menyatakan bahwa penekanan Paulus pada Tuhan yang bangkit sebagai sumber Roh bagi orang percaya lebih lanjut menggarisbawahi integrasi Kristus ke dalam sistem kepercayaan monoteistik, selaras dengan Shema, deklarasi sentral monoteisme Yahudi (McGrath, 2013). Integrasi tersebut juga menekankan Allah yang menjadi sumber kehidupan spiritual orang percaya. Tidak ada perbedaan yang fundamental dalam integrasi Yesus Kristus dengan monoteisme Yahudi. Integrasi tersebut juga berdampak pada teologi gereja. Saleh menyatakan bahwa monoteisme dalam Kristologi Paulus berfungsi sebagai elemen dasar yang membentuk teologi gereja awal dengan mengintegrasikan tradisi monoteistik Yahudi dengan pengakuan akan peran ilahi Kristus. Sintesis ini tidak hanya mempertahankan inti monoteistik kepercayaan Kristen tetapi juga menetapkan panggung untuk pengembangan doktrin teologis yang kompleks, seperti Tritunggal, yang akan muncul dalam pemikiran Kristen selanjutnya (Saleh, 2023). Monoteisme dalam Kristologi Paulus menjadi fondasi untuk membentuk pemikiran Kristen selanjutnya. Perkembangan doktrin teologis seperti Tritunggal muncul setelah ada konsep monoteisme dalam terang Kristologi Paulus. Peran divinitas Yesus Kristus diakui dan sejalan dengan konsep monoteisme Yahudi. Hal tersebut kemudian memberi sumbangan untuk membentuk pemikiran-pemikiran Kristen dan teologisnya. Maka dari itu, dampak monoteistik dalam Kristologi Paulus terhadap pengembangan doktrin ketuhanan dalam konteks gereja dan tradisi

teologis Kristen sangatlah besar. Monoteisme dalam Kristologi Paulus menjadi fondasi untuk membentuk bangunan teologis yang jauh lebih kompleks dan monoteisme dalam Kristologi Paulus memberikan pengakuan yang absolut tentang divinitas Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Monoteisme membentuk praktek keyakinan Kristen secara signifikan. Monoteisme merupakan konsep yang menegaskan keberadaan hanya satu Allah yang benar dan sejati. Monoteisme memiliki akar yang kuat dalam tradisi Yahudi. Monoteisme dan Kristologi memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Paulus meringkai keterkaitan antara monoteisme dan Kristologi di dalam Kolose 1:15-20. Kolose 1:15-20 menegaskan tentang monoteisme dan supremasi Yesus Kristus serta unsur divinitasnya. Paulus menegaskan tentang Yesus Kristus yang adalah Allah dengan atribut-atribut ke-allahan serta unsur keillahian yang sama dengan monoteisme Yahudi. Eksegesis Kolose 1:15-20 menegaskan bahwa ada sebuah kesinambungan monoteisme Yahudi dalam terang Kristologi dimana monoteisme Yahudi terintegrasi secara solid untuk mendefinisikan Yesus Kristus dan keillahianNya. Pemahaman monoteistik dalam Kristologi Paulus memberikan dampak dogmatis yang kuat dalam teologi Kristen. Yesus Kristus diproyeksikan sebagai pencipta kehidupan, penebus dan pemulai kehidupan yang baru. Interaksi antara Yesus dengan Allah terdefiniskan dengan rapi di dalam konsep monoteistik dalam Kristologi Paulus. Lebih lanjut lagi, monoteisme dalam Kristologi Paulus menjadi aspek fundamental untuk mengembangkan pemikiran teologis yang lebih kompleks. Monoteisme Kristologi tidak menegaskan ketritunggalan Allah. Justru, monoteisme Kristologi mengejawantahkan Allah yang satu dan benar secara mendalam dengan menekankan unsur Yesus Kristus sebagai pribadi ke dua Allah Tritunggal yang berinkarnasi menjadi manusia. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa monoteisme Kristologi dalam eksegesis Kolose 1:15-20 memberikan sumbangsih besar bagi dogmatika Kristen yaitu menjelaskan tentang Yesus Kristus dalam aspek keillahianNya dan hubungannya dengan Allah tanpa menegaskan unsur monoteisme yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Araújo, D. D. C. (2023). An Analysis of the Concept of 'Peacemaking Through Blood' in Colossians 1:20b: The Graeco-Roman and Jewish Background. In *Tyndale Bulletin* (Vol. 74, pp. 181–185). <https://doi.org/10.53751/001c.90387>
- Arifianto, Y. A. (2021). Kajian Teologi Misi dalam Roma 10:13-15 terhadap Aktualisasi Misi Kristen. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(2), 13–36. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2022). Kepastian Keselamatan dalam Kisah Para Rasul 4:12 sebagai Pendorong Pekabaran Injil. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(1), 13–23. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i1.136>
- Burow, M. C. (2018). Colossians, cosmology and Christ: A study into Colossians 1:15-17 with insights from Plato's Timaeus, Philo of Alexandria and middle Platonism. In *ACU Research Bank*. Australian Catholic University.
- Gupta, N. K. (2013). *Smyth & Helwys Bible Commentary: Colossians*. Smyth & Helwys Pub.
- Howell Jr, D. N. (1994). The Center of Pauline Theology. *Bibliotheca Sacra*, 151(601), 50–70.

- Juanda, J., & Karina, N. A. (2024). Studi Eksegesis 1 Korintus 2: 14-3: 1 Sebagai Kajian Psikobiblia Dalam Memahami Perilaku Umat Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 131–141.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- LEE SeungHyun Simon. (2014). Paul's Adam Christology in the Post-New Perspective Reading. *Korea Presbyterian Journal of Theology*, 46(3), 67–90. <https://doi.org/10.15757/kpjt.2014.46.3.003>
- Leonard, A. (2013). *The Christ Hymn of Colossians 1:15-20: Drawing from the Wisdom Tradition in Hellenistic-Judaism*. University of Saint Thomas.
- Long, D. S. (2021). Christology. In *The Oxford Handbook of Reinhold Niebuhr* (pp. 281–296). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198813569.013.18>
- Lucas, D. (2020). *The Message of Colossians & Philemon*. InterVarsity Press.
- MacDonald, N. (2006). Paul, Monotheism and the People of God: The Significance of Abraham Traditions for Early Judaism and Christianity. *The Journal of Theological Studies*, 57(2), 660–662. <https://doi.org/10.1093/jts/flj101>
- McGrath, J. F. (2009). The Only True God: Early Christian Monotheism in its Jewish Context. In *Monotheism and Worship in the Book of Revelation* (pp. 71–80). University of Illinois Press.
- McGrath, J. F. (2013). On hearing (rather than reading) intertextual echoes: Christology and monotheistic scriptures in an oral context. *Biblical Theology Bulletin*, 43(2), 74–80. <https://doi.org/10.1177/0146107913482282>
- Nggadas, D. H. Y. (2021). Monotheisme Yahudi Kuno dan Doktrin Trinitas. *Jurnal Luxnos*, 4(1), 53–94. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.123>
- Purwonugroho, D. P. (2024). Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat. *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 43–54.
- Saleh, R. (2023). Paul's Letters and their Impact on the Renewal of Christianity. *Islamic Sciences Journal*, 12(10), 328–349. <https://doi.org/10.25130/jis.21.12.10.1.14>
- Sanguinetti, M. C. (2023). The Second Category: Traditional Jewish Monotheism Jewish Monotheism, Christian Binitarianism, and Christological Monotheism Christological Monotheism. In *Patterns of Christological Categorisation: Oneness Pentecostalism and the Renewal of Jewish and Christian Monotheism* (pp. 67–108). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-25875-6_3
- Schrage, W. (2001). Unterwegs zur Einzigkeit und Einheit Gottes : zum "Monotheismus" des Paulus und seiner alttestamentlich-frühjüdischen Tradition. *Evangelische Theologie*, 61(3), 190–203. <https://doi.org/10.14315/evth-2001-0304>
- Sokolov, A. V. (2023). Library collection studies within the system of knowledge. *Scientific and Technical Libraries*, 2, 160–171. <https://doi.org/10.33186/1027-3689-2023-2-160-171>
- Sokupa, M. (2007). The Colossian Hymn in Context: An Exegesis in Light of Jewish and Greco-Roman Hymnic and Epistolary Conventions. *Journal of Asia Adventist Seminary*, 10(2), 209–212.

- Stenschke, C. (2024). Emissary to Jews in the Diaspora and to Some Non-Jews, Champion of Jewish Monotheism and Circumspect of Diaspora Judaism: Paul of Tarsus in the Book of Acts. *New Testament Studies*, 70(1), 72–87. <https://doi.org/10.1017/S0028688523000218>
- Sutton, L. (2024). A chiasmic opus to the Creator of “heaven and earth- earth and heaven” A spatial reading of Psalm 148 and Colossians 1:15-20. *Acta Theologica*, 55–76. <https://doi.org/10.38140/at.vi.8239>
- Ulgen, HENKEN, A. . M., VAN DER HEL, W., HOOGERBRUGGE, A., & SCHEELE, C. W. (1987). Monotheism and Christology in I Corinthians 8. 4–6. In *Icassp* (Vol. 16, Issue 3). Oxford University, UK.
- Viljoen, F. P. (2002). Die strategiese funksie van die Christus-himne in Kolossense 1:13-20. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 36(1), 67–89. <https://doi.org/10.4102/ids.v36i1.496>
- Watson, F. (2001). The Triune Divine Identity: Reflections On Pauline God-Language, in Disagreement With J.D.G. Dunn. *Journal for the Study of the New Testament*, 23(80), 99–124. <https://doi.org/10.1177/0142064X0102308006>
- Young, F. (2006). Monotheism and Christology. In M. M. Mitchell & F. M. E. Young (Eds.), *The Cambridge History of Christianity* (pp. 452–469). Cambridge University Press.